

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul *Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara “Pesbukers” di Stasiun Televisi ANTV* oleh Dwi Kurniasih dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Penelitian tersebut ditulis pada tahun 2012. Terdapat sedikit persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni mengangkat tema mengenai pelanggaran prinsip kesantunan. Perbedaannya, yakni pada penelitian yang akan dilakukan saat ini tidak hanya mengangkat topik pelanggaran prinsip kesantunan saja melainkan juga topik pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Hal lain yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni objek kajian, data dan sumber data. Pada penelitian sebelumnya objek kajian yang diteliti adalah tuturan dialog acara “Pesbukers” di stasiun televisi ANTV, sedangkan pada penelitian ini objek kajian yang diteliti adalah percakapan antara pembawa acara dengan bintang tamu acara Brownis di stasiun televisi Trans Tv. Data pada penelitian sebelumnya adalah tuturan dialog acara “Pesbukers” di stasiun ANTV, sedangkan data pada penelitian ini adalah percakapan antara pembawa acara dan bintang tamu acara Brownis di stasiun televisi Trans Tv. Sumber data pada penelitian ini adalah tayangan acara Brownis di stasiun televisi Trans Tv, sedangkan sumber data pada penelitian sebelumnya adalah tayangan “Pesbukers” di stasiun televisi ANTV.

2. Penelitian dengan judul *Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gemolong* oleh Fega Tri Astuti dari Universitas Muhammadiyah Surakarta

Penelitian tersebut ditulis pada tahun 2017. Penelitian di atas dan penelitian yang akan dilakukan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendeskripsikan realisasi penyimpangan prinsip kesantunan. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan saat ini, tidak hanya mengangkat topik realisasi prinsip kesantunan saja melainkan juga topik realisasi prinsip kerja sama. Perbedaannya lainnya terletak pada data dan sumber data, dan teknik penelitian. Pada penelitian sebelumnya sumber datanya yaitu guru dan siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini sumber datanya yaitu pembawa acara dan bintang tamu. Data pada penelitian sebelumnya adalah tuturan guru dan siswa. Pada penelitian yang akan dilakukan saat ini, data penelitian berupa tuturan antara pembawa acara dan bintang tamu. Teknik yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Sedangkan pada penelitian saat ini, teknik yang digunakan berupa teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat.

3. Penelitian dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Percakapan Pembawa Acara Musik INBOX Edisi Desember 2015 di Stasiun Televisi SCTV* oleh Endang Sayekti dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Penelitian tersebut ditulis pada tahun 2016. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan saat ini, yaitu tidak hanya mengangkat topik pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan saja melainkan mendeskripsikan juga bentuk pematuhan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Perbedaan lainnya, penelitian di atas dan penelitian yang akan dilakukan saat ini terletak pada data dan sumber data. Data pada

penelitian sebelumnya adalah tuturan pembawa acara musik *INBOX* yang ditayangkan SCTV pada bulan Desember 2015, sedangkan data pada penelitian saat ini adalah tuturan antara pembawa acara dengan bintang tamu pada acara *Brownis* yang ditayangkan Trans Tv pada tanggal 03 dan 13 Desember 2018. Sumber data yang diperoleh pada penelitian sebelumnya adalah dari pembawa acara musik *INBOX* yaitu Andika Pratama, Feri Maryadi, Gading Martin, Rina Nose, Audi Marisa, Uus, Saipul Jamil, Prilly Latuconsina, dan Melani Ricardo yang ditayangkan pada bulan Desember 2015, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan saat ini, sumber data yang diperoleh adalah dari pembawa acara *Brownis* yaitu Ruben Onsu, Ivan Gunawan, Ayu Ting-Ting, serta Wendy Cagur dan bintang tamu yang ditayangkan pada tanggal 03 dan 13 Desember 2018.

B. Komunikasi Bahasa

Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana, komunikasi vital dalam hidup ini (Tarigan, 2009:3). Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat melahirkan gagasan, perasaan, kehendak kita, dapat sebagai alat untuk menerima dan memahami informasi, serta mampu menciptakan kerja sama antara sesama masyarakat. Melalui bahasa kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita akan sesuatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita bahkan sifat kita. Dengan bahasa, komunikasi yang terjalin sudah tentu memiliki tujuan tertentu, yaitu kita ingin dipahami oleh orang lain, ditanggapi saat berbicara, dan diterima pendapatnya.

Dalam komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Ujaran (berupa kalimat atau kalimat-kalimat) yang digunakan

untuk menyampaikan informasi (berupa gagasan, pikiran, saran, dan sebagainya) itu disebut pesan (Chaer, 2004:20). Setiap komunikasi bahasa yang berlangsung dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu kerangka gagasan yang akan disampaikan kepada si penerima pesan. Kerangka gagasan yang telah disusun lalu dipindahkan dalam bentuk kata atau kalimat. Setelah menjadi bentuk kata atau kalimat, gagasan tersebut diucapkan oleh si pengirim, lalu si penerima mendengarkan gagasan tersebut. Selanjutnya gagasan yang didengar oleh si penerima akan diproses olehnya dan kembali lagi pada kerangka gagasan yang akan diucapkan untuk menanggapi informasi yang telah diterima. Hal tersebut merupakan sebuah komunikasi yang terjalin antara pengirim dan penerima pesan.

Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, si pengirim tetap sebagai pengirim, dan si penerima tetap sebagai penerima (Chaer, 2004:21). Dalam komunikasi searah ini penutur biasanya memberitahukan sebuah informasi kepada lawan tutur dan lawan tutur hanya menanggapi dengan mendengarkan informasi yang disampaikan. Tidak ada interaksi timbal balik atau saling menanggapi dalam proses komunikasi satu arah ini. Contoh komunikasi searah, yaitu khotbah di masjid, ceramah, pengumuman di suatu instansi, dan sebagainya. Dalam komunikasi dua arah, secara bergantian si penerima bisa menjadi pengirim, begitu pula sebaliknya, si pengirim bisa menjadi penerima. Komunikasi dua arah ini bersifat saling menanggapi antara pengirim dan penerima informasi. Terjadi interaksi tanya jawab diantara keduanya. Contoh komunikasi dua arah, yaitu diskusi, rapat, dan sebagainya.

Bahasa adalah cerminan diri kita. Jika bahasa yang kita gunakan saat berkomunikasi kurang santun atau cenderung kasar, lawan tutur akan menganggap

kita kurang ramah atau bahkan akan dianggap sebagai seseorang yang memiliki sikap negatif. Lawan tutur akan memberikan respon negatif pada kita. Sebaliknya, jika bahasa yang kita gunakan saat berkomunikasi sangat santun, lawan tutur akan merasa nyaman berkomunikasi dengan kita. Mereka akan menganggap kita sebagai seseorang yang menyenangkan, lawan tutur akan lebih menghargai kita, dan kita akan menerima respon positif dari lawan tutur. Jadi respon yang diberikan oleh lawan tutur, bergantung bagaimana kita menggunakan bahasa saat berkomunikasi, apakah santun atau tidak.

Bahasa itu dapat mempengaruhi perilaku manusia. Dikaitkan dengan acara Brownis Trans Tv, pernyataan tersebut sangat benar adanya. Ketika acara Brownis menampilkan pembahasan mengenai konten atau tema mengenai gaya hidup yang sehat, ditambah pembawa acara yang membicarakannya sangat meyakinkan, orang yang menonton cenderung akan terpengaruh, mereka akan mulai mencoba gaya hidup seperti yang mereka lihat di Brownis. Contoh lain yang lebih konkret adalah ketika Brownis mengangkat konten mengenai ‘Teman Makan Teman’ di kalangan selebriti, misalnya antara Syahrini, Reino, dan Luna Maya. Pembahasan tersebut akan menggiring opini publik untuk memberikan opini positif atau negatif terhadap pembahasan tersebut. Setelah melihat tayangan tersebut, penonton akan berlomba-lomba memberikan sikap berupa opini pro atau kontra untuk Syahrini, Reino, dan Luna Maya. Ini membuktikan bahwa acara Brownis Trans Tv maupun acara televisi yang serupa sangat berperan besar dalam menggiring opini dan perilaku penonton terhadap konten atau tema yang mereka bahas pada hari itu.

Dalam berkomunikasi, penutur tidak hanya perlu memerhatikan penggunaan kata saja, melainkan harus memperhatikan aspek lingustik dan nonlinguistik atau

paralinguistik. Saat komunikasi berlangsung, nada bicara, intonasi, dan gerak-gerik tubuh perlu diperhatikan. Contohnya, saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, nada bicara dan intonasi akan merendah, sebagai bentuk sopan santun dalam berbicara. Saat sedang merasa senang, intonasi dan nada bicara cenderung tinggi dan menggebu-gebu serta gerak-gerik tubuh yang berlebihan, seperti tersenyum, menghentakkan kaki, melompat, dan sebagainya. Lalu saat marah, intonasi dan nada bicara cenderung penuh penekanan, gerak gerik tubuh lebih sering mengepalkan tangan, dahi berkerut, tatapan mata menyipit, dan sebagainya. Aspek nonlinguistik dan paralinguistik merupakan sebuah ekspresi diri saat kita berbicara. Jadi, saat berkomunikasi usahakan tidak hanya memperhatikan pemilihan kata yang sopan, tetapi memperhatikan pula intonasi, nada bicara, dan gerak-gerik tubuh yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi saat komunikasi berlangsung, agar komunikasi berjalan nyaman dan lawan tutur dapat memberikan respon positif.

C. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu (Yule, 2006:5). Jadi, bentuk linguistik dan pemakai bahasa itu saling membutuhkan. Pemakai bahasa membutuhkan bentuk linguistik untuk menunjukkan ekspresi diri mereka. Bentuk linguistik membutuhkan pemakai bahasa agar dapat menggunakan bentuk tersebut sebagai alat komunikasi yang baik dan benar. Contohnya, saat ingin mengekspresikan ketidaksetujuan akan suatu gagasan, kita cenderung menggelengkan kepala. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksud orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh:

permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara (Yule, 2006:5). Dengan demikian, belajar bahasa merupakan suatu bentuk ekspresi diri untuk mengungkapkan gagasan melalui sebuah tuturan. Bahasa yang digunakan pun dapat mencerminkan tindakan yang akan kita perlihatkan, contoh sebuah perintah, sebuah tanya, sebuah pernyataan, dan sebagainya.

George mengemukakan bahwa “ilmu bahasa pragmatik merupakan ilmu tentang makna bahasa, dalam kaitan dengan keseluruhan perilaku umat manusia dan tanda-tanda atau lambang-lambang bahasa yang ada di sekelilingnya” (Rahardi, 2005:12). Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan ini digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996:1). Pendapat lain dikemukakan oleh Levinson, mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya (Rahardi, 2005:48).

Beberapa pendapat di atas, walaupun dengan pernyataan yang berbeda, pada dasarnya menunjukkan kesamaan pandangan, yaitu pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Jadi dapat disimpulkan, pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi penafsiran kalimat. Pragmatik adalah kajian mengenai segala aspek makna ungkapan yang tidak dapat dijelaskan secara jelas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Pragmatik juga dapat dikatakan sebagai kajian umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Dalam pragmatik sendiri terdapat prinsip-prinsip tertentu yang disesuaikan dengan

situasi dan konteks pemakaian bahasa. Prinsip-prinsip tersebut hadir agar komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan baik. Prinsip yang dimaksud adalah prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan.

D. Prinsip Kerja Sama

Grice mengemukakan bahwa suatu percakapan biasanya membutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Payuyasa, dkk. 2014:3). Prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan dinamakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Dalam suatu komunikasi, prinsip kerja sama diperlukan agar interaksi dapat berjalan lancar dan masing-masing penutur dapat memahami apa yang dimaksud dan apa yang diinginkan oleh lawan tuturnya. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus menaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

1. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relative memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan, tidak benar, dan tidak sesuai fakta yang ada maka dapat dikatakan

melanggar maksim kuantitas. Tuturan (5), (6), (7), dan (8) berikut dapat dipertimbangkan lebih lanjut untuk memperjelas pernyataan ini:

(5) “Biarlah kedua pemuas nafsu itu habis berkasih-kasihan!”

(6) “Biarlah kedua pemuas nafsu yang sedang sama-sama mabuk cinta dan penuh nafsu birahi itu habis berkasih-kasihan!”

Informasi indeksal:

Tuturan 5 dan 6 dituturkan oleh seorang pengelola rumah kos mahasiswa kepada anaknya yang sedang merasa jengkel karena perilaku para penghuni kos yang tidak wajar dan bahkan melanggar aturan yang ada. (Rahardi, 2005:53)

Pernyataan “*Biarlah kedua pemuas nafsu itu habis berkasih-kasih*” sudah sangat informatif. Pernyataan tersebut sudah sangat jelas maksud yang terkandung di dalamnya, tanpa perlu menambahkan informasi lain. Pada pernyataan tersebut sudah jelas bahwa kedua pemuas nafsu itu pasti sedang bersama-sama untuk berkasih-kasih, jadi tidak perlu ditambahkan kata informasi baru dalam kalimat tersebut. Namun, pernyataan “*Biarlah kedua pemuas nafsu yang sedang sama-sama mabuk cinta dan penuh nafsu birahi itu habis berkasih-kasih!*”, memberikan informasi yang berlebihan dan terlalu panjang, sehingga dianggap melanggar maksim kuantitas.

(7) “Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi!”

(8) “Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi”

Informasi indeksal:

Tuturan 7 dan 8 dituturkan oleh seorang pengagum Muhammad Ali kepada rekannya yang juga mengagumi petinju legendaris itu. Tuturan itu dimunculkan pada waktu mereka bersama-sama melihat salah satu program tinju di televisi. (Rahardi, 2005:54)

Pernyataan “*Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi!*”, sudah sangat informatif. Maksud pernyataan tersebut sudah sangat jelas, tanpa perlu menambahkan informasi lain. Pada pernyataan tersebut, kita sudah mengetahui bahwa Muhammad Ali merupakan mantan petinju. Jadi tidak perlu ditambahkan informasi lain, seperti pernyataan pada tuturan (8) “*Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi*”.

Tuturan (5) dan (7) merupakan contoh pernyataan yang mematuhi maksimum kuantitas. Kedua pernyataan tersebut memberikan informasi yang cukup dan sangat jelas maksud di dalamnya. Tuturan (6) dan (8) merupakan contoh pernyataan yang melanggar maksimum kuantitas. Kedua pernyataan tersebut justru memberikan informasi yang berlebihan dan terlalu panjang. Sesuai dengan yang digariskan maksimum ini, tuturan seperti pada (6) dan (8) di atas tidak mendukung atau bahkan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice.

Pernyataan demikian dalam banyak hal, kadang-kadang dapat dibenarkan. Dalam masyarakat dan budaya Indonesia, khususnya di dalam kultur masyarakat Jawa, justru ada indikasi bahwa semakin panjang sebuah tuturan akan semakin sopanlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan semakin tidak sopanlah tuturan itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk menunjukkan maksud kesantunan tuturan dalam bahasa Indonesia, dalam hal tertentu penutur harus melanggar dan tidak menepati Prinsip Kerja Sama Grice. Tuturan (9), (10), dan (11) berikut secara berturut-turut menunjukkan perbedaan tingkat kesantunan tuturan sebagai akibat dari perbedaan panjang-pendeknya tuturan.

(9) “Bawalah Koran itu ke tempat lain!”

(10) “Tolong bawalah Koran itu ke tempat lain!”

(11) “Silakan Koran itu dibawa ke tempat lain dahulu!”

Informasi indeksal:

Tuturan (9), (10), dan (11) dituturkan oleh seorang Direktur kepada Sekretarisnya di dalam ruangan yang kebetulan mejanya berserakan dengan Koran-koran bekas di atasnya. (Rahardi, 2005:53)

Pernyataan (9) dapat diindikasikan kurang sopan dan kurang nyaman didengar, namun pernyataan tersebut sudah sangat informatif dan jelas maksud di dalamnya. Pernyataan (9) sudah memenuhi atau mematuhi maksimum kuantitas dalam prinsip kerja sama. Dalam masyarakat Jawa, tuturan (10) lebih dianggap sopan dan menghargai

lawan bicaranya, demikian pula dengan tuturan (11). Namun untuk tingkat kesopanan, tuturan (10) dianggap lebih sopan, karena pemilihan dan penggunaan kata ‘tolong’ dianggap lebih menghargai lawan bicara. Pernyataan (10) dan (11) memang dianggap lebih sopan, namun tidak mematuhi maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama, karena kedua tuturan tersebut memberikan informasi yang berlebihan.

2. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata, tidak kabur, dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa ibu kota Jawa Barat adalah Bandung bukan kota-kota lain kecuali kalau memang benar-benar tidak tahu. Ketidaktahuan itu bisa terjadi karena alasan-alasan tertentu. Contoh lain bisa dilihat pada tuturan (12) dan (13):

(12) “Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!”

(13) “Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!”

Informasi indeksal:

Tuturan (12) dan (13) dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan. (Rahardi, 2005:55)

Pernyataan “*Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!*”, merupakan contoh pelanggaran maksim kualitas dalam prinsip kerja sama. Pada pernyataan tersebut tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang. Jika terdapat lima orang yang mendengar pernyataan tersebut, dua orang akan memahami maksud pernyataan tersebut, bahwa dibolehkan untuk menyontek. Tiga orang lainnya akan memahami maksud pernyataan tersebut, bahwa itu merupakan sebuah

peringatan. Berbeda halnya dengan pernyataan “*Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!*”, pernyataan tersebut merupakan contoh pematuhan maksim kualitas dalam prinsip kerja sama. Pada pernyataan tersebut sudah sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur, bahwa tidak boleh menyontek saat ujian berlangsung. Pernyataan tersebut lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Mitra tutur akan memahami maksud tersebut dan mematuhi pernyataan dari penutur.

Dalam kondisi sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan perkataan lain, untuk bertutur yang santun maksim kualitas ini seringkali tidak dipatuhi dan tidak dipenuhi. Tuturan (14), (15), dan (16) berikut secara berturut-turut berbeda dalam peringkat kesantunannya dan dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan di atas:

(14) “Pak, minta uangnya untuk besok!”

(15) “Bapak, besok beli bukunya bagaimana?”

(16) “Bapak, besok aku jadi ke Gramedia, bukan?”

Informasi indeksal:

Tuturan (14), (15), dan (16) dituturkan oleh seorang anak yang sedang minta uang kepada ayahnya. Tuturan-tuturan tersebut dituturkan dalam konteks situasi tutur yang berbeda-beda. (Rahardi, 2005:55)

Tuturan (14), sudah mematuhi maksim kualitas dalam prinsip kerja sama. Tuturan tersebut sudah sesuai fakta, bahwa penutur meminta uang untuk besok, namun tuturan tersebut dianggap kurang sopan dan terkesan kasar. Tuturan (15) dan (16) dianggap lebih sopan dan memiliki maksud yang sudah jelas. Tuturan (15) memiliki maksud untuk mengetahui cara penutur membeli buku, sedangkan tuturan (16) memiliki

maksud untuk memastikan penutur jadi pergi ke Gramedia atau tidak. Kedua tuturan tersebut memang melanggar maksim kualitas namun dianggap lebih sopan dari pada tuturan (14).

3. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Sebagai ilustrasi atas pernyataan itu perlu dicermati tuturan (17) berikut:

(17) Sang Hyang Tunggal: “Namun sebelum kau pergi, letakkanlah
Kata-kataku ini dalam hati!”
Semar : “Hamba bersedia, ya Dewa.”

Informasi indeksal: ★

Tuturan ini dituturkan oleh Sang Hyang Tunggal kepada tokoh Semar dalam sebuah adegan pewayangan. (Rahardi, 2005:56)

Cuplikan pertuturan pada (17) di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati secara lebih mendalam, tuturan yang disampaikan oleh tokoh Semar, yakni “*Hamba bersedia, ya Dewa,*” benar-benar merupakan tanggapan atas perintah Sang Hyang Tunggal yang dituturkan sebelumnya, yakni “*Namun sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati.*” Dengan perkataan lain, tuturan itu patuh dengan maksim relevansi dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Untuk maksud-maksud tertentu, misalnya untuk menunjukkan kesantunan tuturan, ketentuan yang ada pada maksim itu seringkali tidak dipenuhi oleh penutur. Berkenaan dengan hal ini, tuturan (18) antara seorang direktur dengan sekretarisnya pada contoh berikut dapat dipertimbangkan:

(18) Direktur : “Bawa sini semua berkasnya, akan saya tanda tangani dulu!”

Sekretaris : “Maaf bu, kasihan sekali nenek tua itu.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang Direktur kepada sekretarisnya pada saat mereka bersama-sama bekerja di sebuah ruang kerja Direktur. Pada saat itu, ada seorang nenek tua yang sudah mengunggu lama. (Rahardi, 2005:56)

Di dalam cuplikan percakapan di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan sang sekretaris, yakni “*Maaf bu, kasihan sekali nenek tua itu*” tidak memiliki relevansi dengan apa yang diperintahkan sang Direktur, yakni “*Bawa sini semua berkasnya, akan saya tanda tangani dulu!*”. Seharusnya untuk memenuhi maksim relevansi, sekretaris membalas tuturan Direktur dengan melakukan apa yang diminta, yaitu membawa berkas-berkas yang diminta oleh Direktur atau menanggapi dengan tuturan “*Baik bu.*”. Dengan demikian tuturan (18) di atas dapat dipakai sebagai salah satu bukti bahwa maksim relevansi dalam prinsip kerja sama tidak selalu harus dipenuhi dan dipatuhi dalam pertuturan sesungguhnya. Hal seperti itu dapat dilakukan, khususnya, apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud tertentu yang khusus sifatnya.

4. Maksim Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Berkenaan dengan itu, tuturan (19) pada contoh berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi:

(19) (+) “Ayo, cepat dibuka!”

(-) “Sebentar dulu, masih dingin.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adik perempuannya. (Rahardi, 2005:57)

Tuturan (19) memiliki kadar kejelasan yang rendah. Karena kadar kejelasan yang rendah tersebut menyebabkan kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan “*Ayo, cepat dibuka!*” sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Kata *dibuka* dalam tuturan di atas mengandung kadar kejelasan yang rendah dan kekaburan sangat tinggi. Oleh karenanya, maknanya pun menjadi sangat tidak jelas. Dapat dikatakan demikian, karena kata itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula dengan tuturan yang disampaikan si mitra tutur, yakni “*Sebentar dulu, masih dingin*” mengandung kadar kekaburan cukup tinggi. Kata *dingin* pada tuturan itu dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena di dalam tuturan itu tidak jelas apa sebenarnya yang masih *dingin* itu. Tuturan-tuturan demikian itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak memenuhi maksim pelaksanaan dalam Prinsip Kerja Sama Grice.

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya pada masyarakat bahasa Indonesia, ketidakjelasan, kekaburan, dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan sangat lazim terjadi. Sebagai contoh, di dalam masyarakat tutur dan kebudayaan Jawa, ciri-ciri bertutur demikian hampir selalu dapat ditemukan dalam percakapan keseharian. Pada masyarakat tutur ini, justru ketidaklangsungan merupakan salah satu kriteria kesantunan seseorang dalam bertutur. Tuturan (20) berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi untuk memperjelas hal ini:

(20) Anak : “Bu, besok saya akan pulang lagi ke kota.”

Ibu : “Itu sudah saya siapkan di laci meja.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang anak desa yang masih mahasiswa kepada ibunya pada saat ia meminta uang saku untuk hidup di sebuah rumah kos di kota. Tuturan itu terjadi pada waktu mereka berdua berada di dapur sedang memasak bersama. (Rahardi, 2005:58)

Dari cuplikan di atas, tampak bahwa tuturan yang dituturkan sang anak, yakni “*Bu, besok saya akan pulang lagi ke kota.*” relatif kabur maksudnya. Maksud yang sebenarnya dari tuturan si anak itu, bukannya memberitahu kepada sang Ibu bahwa akan segera kembali ke kota, melainkan lebih dari itu, yakni sebenarnya ingin menanyakan apakah sang Ibu sudah siap dengan sejumlah uang yang sudah diminta sebelumnya. Seperti telah disampaikan terdahulu, di dalam masyarakat tutur Jawa, justru kesantunan berbahasa banyak dimarkahi oleh ketidakjelasan, ketidaklangsungan, kekaburan, dan semacamnya. Orang yang terlibat di dalam pertuturan diharapkan dapat membaca maksud tersembunyi dari si mitra tutur. Dengan perkataan lain, peserta tutur di dalam sebuah pertuturan harus dapat membaca ‘sasmita’ atau maksud yang terselubung dari si penutur. Dengan demikian, jelas bahwa dalam komunikasi yang sebenarnya, maksim pelaksanaan pada Prinsip Kerja Sama Grice itu seringkali tidak dipatuhi atau bahkan mungkin harus dilanggar.

E. Prinsip Kesantunan

Dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, penutur perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa (Rahardi, 2005:60). Kesantunan berbahasa perlu dilakukan dalam berkomunikasi, agar tercipta suasana yang nyaman dan harmonis serta tidak terjadi kesalahpahaman. Prinsip kesantunan juga bisa diartikan sebagai alat yang digunakan

untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain. Maksudnya dengan adanya prinsip kesantunan kita dapat mengenali dua tipe muka. Tipe muka negatif adalah keinginan individu agar keinginannya tidak dihalangi oleh orang lain. Tipe muka positif adalah keinginan setiap individu agar dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech memiliki beberapa maksim, yakni Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*), Maksim Kesederahaan (*Modesty Maxim*), Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*), dan Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*).

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan adalah para peserta tutur berpegang pada prinsip selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Penutur yang melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Seorang penutur yang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, akan menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh tuturan (21) berikut ini:

(21) Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami semua Sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya tidak enak, Bu!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda. (Rahardi, 2005:60)

Tuturan (21) tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sudah memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Biasanya, tuturan semacam itu ditemukan dalam keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu. Bahkan seringkali ditemukan bahwa minuman dan makanan yang disajikan kepada tamu yang datang diupayakan agar layak diterima dan dinikmati. Orang dalam masyarakat tutur Jawa mengatakan hal demikian itu dengan istilah ‘dinak-nakke’ yang maknanya adalah ‘diada-adakan’. Dalam masyarakat tutur Jawa sikap yang demikian sangat sering muncul dan dengan mudah dapat ditemukan dalam pertuturan. Tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini:

(22) Ibu : “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”

Rekan Ibu : “Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya. (Rahardi, 2005:61)

Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang Ibu, yakni “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok”. Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada si tamu tersebut. Sekalipun, di dalam rumah jatah untuk keluarganya sendiri sebenarnya sudah tidak ada, namun sang ibu itu

berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan lain dalam jumlah yang banyak. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan (23) pada contoh berikut dapat memperjelas pernyataan ini:

(23) Anak Kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”

Anak Kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok.”

Informasi indeksal:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antara anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya. (Rahardi, 2005:61)

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B. Di dalam masyarakat tutur Jawa, hal demikian itu sangat sering terjadi karena merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama. Gotong royong dan kerja sama untuk membuat bangunan rumah, gorong-gorong, dan semacamnya dapat dianggap sebagai realisasi maksim kedermawanan atau maksim kemurahan ini dalam hidup bermasyarakat. Orang yang tidak suka membantu orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak

teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya. Tuturan (24) dan (25) berikut dapat dicermati untuk memperjelas pernyataan ini:

- (24) Bapak A : “Wah, oli mesin mobilku agak sedikit kurang.”
Bapak B : “Pakai oliku juga boleh. Sebentar, saya ambilkan dulu!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seseorang kepada tetangga dekatnya di sebuah perumahan ketika mereka sedang sama-sama merawat mobil masing-masing di garasi. (Rahardi, 2005:62)

Tuturan (24) dapat dilihat bahwa si A sebenarnya hanya hendak memberi tahu bahwa oli mesin mobilnya sudah berkurang. Namun si B yang mendengar hal tersebut langsung menawarkan si A untuk memakai oli yang baru saja dan langsung mengambilnya. Tuturan si B termasuk ke dalam pematuhan maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Tuturan si B dianggap sopan karena menawarkan hal yang diperlukan oleh si A.

- (25) Kakak : “Dik, Indosiar filmnya bagus, lho, sekarang!”
Adik : “Sebentar, Mas. Saya hidupkan dulu saluran listriknya.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya pada sebuah keluarga, mereka sedang berbicara tentang program tertentu pada sebuah televisi swasta. (Rahardi, 2005:62)

Tuturan (25) dapat dilihat bahwa si adik memahami maksud tuturan si kakak. Maksud sebenarnya dari si kakak mungkin memberitahu adiknya bahwa ada film bagus di Indosiar. Namun sang adik dengan tanggap memaknai tuturan si kakak untuk menghidupkan televisi, karena si kakak ingin menonton film di Indosiar. Hal yang dilakukan si adik sudah memenuhi maksim kedermawanan. Ia mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri, dan menambahi keuntungan pada orang lain. Bisa saja si kakak menyalakan sendiri televisinya, namun si adik menawarkan diri untuk menyalakan televisinya.

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan ini harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Untuk memperjelas hal itu, tuturan (26) pada contoh berikut dapat dipertimbangkan:

- (26) Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”
Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi indeksal: ★

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi. (Rahardi, 2005:63)

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A. Hal itu berbeda dengan cuplikan percakapan pada tuturan (27) dan (28) pada contoh berikut:

- (27) Bapak A : “Mas, aku jadi beli mobil Daihatsu Charade tahun 1925 tadi pagi.”
Bapak B : “Profisiat ya, kapan gerobakmu mau di bawa ke sini?”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga berprofesi sebagai dosen ketika mereka berdua sedang berjalan bersama menuju ruang minum. (Rahardi, 2005:63)

- (28) A (mahasiswa) : “Maaf, aku pinjam pekerjaan rumahnya. Aku tidak bisa mengerjakan tugas itu sendiri.”
B (mahasiswa) : “Tolol.... Ini, cepat kembalikan!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya ketika mereka baru saja memarkirkan motor mereka masing-masing di tempat parkir fakultas mereka. (Rahardi, 2005:63)

Kedua contoh tuturan di atas sudah melanggar maksim penghargaan. Bapak B dan mahasiswa B menjawab tuturan mitra tuturnya dengan tidak sopan bahkan tidak ada pujian atau perkataan yang baik. Jika lawan tutur tidak menghargai tuturan kita, akan berakibat pada komunikasi yang kurang baik. Bisa mengakibatkan sakit hati bahkan pertikaian. Hal tersebut harus dihindari. Walau kita tidak menyukai tuturan dari mitra tutur, sebaiknya tetap pergunakan kata-kata yang sopan agar tidak menyakiti lawan tutur dan komunikasi tetap berlangsung dengan nyaman.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Contoh tuturan (29) dan (30) berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini:

- (29) Ibu A : “Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Desa Wisma!”
Ibu B : “Waduh,.... nanti grogi aku.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu anggota Desa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan. (Rahardi, 2005:64)

Tuturan ibu B merupakan contoh tuturan yang mematuhi maksim kesederhanaan. Ibu B mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri, dengan memberikan jawaban yang rendah hati. Ibu A mengetahui bahwa ibu B memang sudah terbiasa memberikan sambutan pada acara-acara serupa. Maka dari itu ibu A percaya bahwa ibu B akan memberikan sambutan yang baik walau tanpa persiapan. Walau mengetahui kelebihan dalam memberikan sambutan, ibu B tidak lantas menyombongkan diri, ia tetap rendah hati menerima tawaran tersebut.

(30) Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!”
Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi, saya jelek, lho.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka sama-sama bekerja di ruang kerja mereka. (Rahardi, 2005:64)

Sama halnya dengan tuturan (29), pada tuturan (30) juga merupakan contoh tuturan yang mematuhi maksim kesederhanaan. Sekretaris A ingin memberikan kesempatan pada juniornya yaitu sekretaris B untuk memimpin doa dalam rapat nanti. Sekretaris A percaya bahwa sekretaris B akan mampu memimpin doa dengan baik dan khidmat. Sekretaris B yang mengetahui bahwa seniornya memberikan kesempatan padanya, tidak menyalahgunakan kesempatan tersebut. Sekretaris B menerima tawaran untuk memimpin doa dalam rapat nanti dengan sikap rendah hati.

5. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan

bertutur, masing-masing dari mereka akan dikatakan bersikap santun. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Hal demikian tampak sangat jelas, terutama, apabila umur, jabatan, dan status sosial penutur berbeda dengan si mitra tutur. Kalau kita mencermati orang bertutur pada zaman sekarang ini, seringkali didapatkan bahwa dalam memperhatikan dan menanggapi penutur, si mitra tutur menggunakan anggukan-anggukan tanda setuju, acungan jempol tanda setuju, muka tanpa kerutan pada dahi tanda setuju, dan beberapa hal lain yang sifatnya paralinguistik kinesik untuk menyatakan maksud tertentu. Tuturan (31) dan (32) berikut digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini:

(31) Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu!”
Guru B : “He..eh! Saklarnya mana, ya?”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru. (Rahardi, 2005:65)

Tuturan guru A bermaksud untuk memberitahukan kepada rekannya mengenai keadaan ruangan yang gelap. Mungkin ia terganggu karena dengan keadaan tersebut karena sedang melakukan aktifitas yang membutuhkan penerangan yang memadai. Lalu guru B berusaha menyesuaikan dirinya dengan guru A, yaitu ia mencari saklar untuk menyalakan lampu di ruang tersebut. Sikap guru B merupakan contoh pematuhan maksim permufakatan. Guru A berusaha meningkatkan kesesuaian dirinya dengan orang lain.

(32) Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”
Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas. (Rahardi, 2005:65)

Sama halnya dengan tuturan (31), pada tuturan (32) Noni bermaksud mengajak Yuyun untuk makan bersama nanti malam. Yuyun menanggapi dengan memberi tahu tempat makan yang akan mereka datangi nanti malam. Tuturan Yuyun merupakan contoh lain dalam pematuhan maksim permufakatan. Yuyun berusaha menyesuaikan dirinya dengan orang lain. Ia menyetujui dan sekaligus memberitahukan tempat makan yang akan mereka datangi. Hal yang dilakukan Yuyun tersebut, dikarenakan Noni hanya mengajaknya makan, tanpa memberitahukan dimana mereka akan makan nanti malam.

6. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Contoh tuturan (33) dan (34) berikut perlu dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini:

- (33) Karyasiswa A : “Mas, aku kan ujian tesis minggu depan.”
Karyasiswa B : “Wah. *Proficiat* ya! Kapan pesta?”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang karyasiswa kepada karyasiswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus. (Rahardi, 2005:65)

Tuturan karyasiswa B yang menanggapi tuturan karyasiswa A merupakan contoh pematuhan maksim kesimpatisan. Karyasiswa A yang memberitahu karyasiswa B bahwa minggu depan ia akan ujian tesis, ditanggapi dengan baik oleh karyasiswa B. Karyasiswa B ikut senang dengan hal tersebut. Lalu bentuk kesimpatisan dari karyasiswa B yaitu menanyakan kapan pesta untuk ujian tesis tersebut. Karyasiswa B memberikan simpati pada karyasiswa A dalam bentuk ucapan selamat, dan karyasiswa B memberikan simpati pada dirinya sendiri dalam bentuk pertanyaan mengenai kapan diadakannya pesta setelah ujian tesis tersebut.

(34) Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka. (Rahardi, 2005:66)

Sama halnya dengan tuturan (33), pada tuturan (34) merupakan contoh lain dari pematuhan maksim kesimpatisan. Tuti memberikan bentuk simpati pada temannya yang sedang berduka dengan memberikan ucapan dan dukungan lewat tuturannya. Tuti merasa simpati pada dirinya juga karena ia sangat dekat dengan Ani. Tuti merasa sedih melihat Ani sedih karena neneknya meninggal.

F. Acara Brownis Trans Tv

Talk show atau gelar wicara merupakan salah satu jenis acara televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu topik tertentu dengan dipandu oleh pemandu gelar wicara (<https://id.m.wikipedia.org>, 2019). Dalam program *talk show* biasanya membahas terkait isu tertentu dengan narasumber adalah bintang tamu mereka. Program *talk*

show sebetulnya program yang dapat memperkaya wawasan penonton akan suatu permasalahan. Namun, tetap saja program tersebut tidak akan menarik jika tidak dilakukan upaya-upaya untuk membuat program tersebut menjadi menarik. Kunci utama dari kesuksesan program *talk show* adalah kemampuan presenter dalam mengendalikan dan menjaga pembicaraan agar tetap segar.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka program Brownis merupakan salah satu bentuk *talk show* yang mampu menyedot perhatian khalayak karena gaya penyampaian pembawa acara yang berbeda dengan pembawa acara lainnya. Acara Brownis juga akan membuat penonton tidak mudah bosan, dikarenakan sajian music dan aksi-aksi lucu yang dibawakan oleh presenter acara tersebut. Program Brownis merupakan salah satu program unggulan Trans Tv yang tayang pada pukul 12.30 wib. Brownis sendiri merupakan singkatan dari Obrowlan Manis. Dalam acara Brownis bintang tamu tidak hanya diajak berbincang, melainkan akan diajak untuk ikut berpartisipasi dalam tantangan dari pembawa acara. Acara Brownis terdiri dari dua kategori, yaitu Brownis *talk show* yang tayang pada hari senin hingga jumat pukul 12.30 wib dan Brownis Jalan-Jalan yang tayang pada hari sabtu dan minggu pukul 13.00 wib. Pada penelitian kali ini, peneliti akan meneliti acara Brownis *talk show* pada 03 dan 13 Desember 2018.

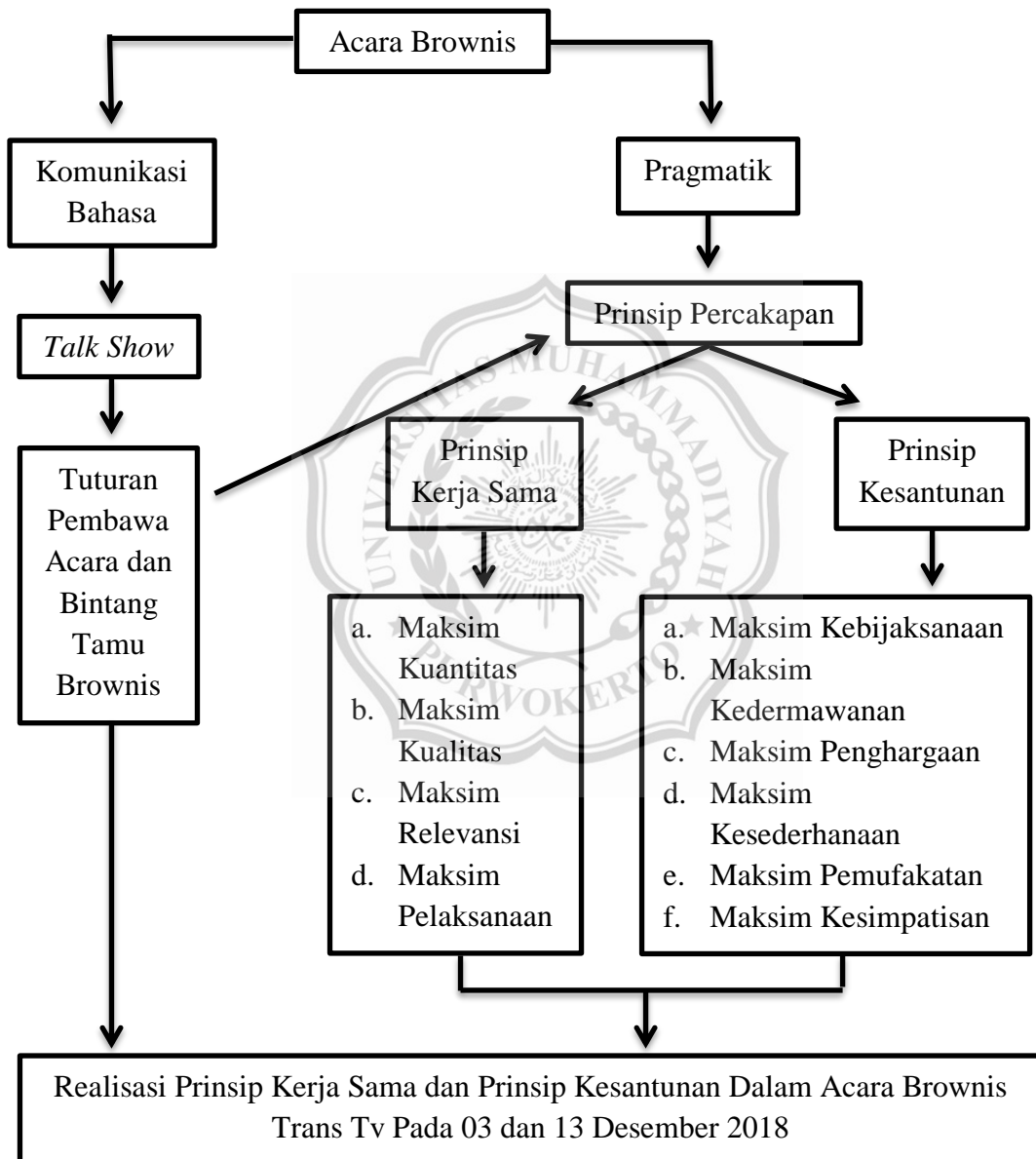
G. Kerangka Berpikir

Komunikasi bahasa berlangsung setiap saat dalam kehidupan manusia, baik komunikasi tulis maupun lisan. Salah satu kegiatan komunikasi bahasa secara lisan dapat ditemukan dalam *talk show* di televisi. Dalam acara *talk show* di televisi pastilah berisi komunikasi antara pembawa acara dan bintang tamu acara. Komunikasi antara

pembawa acara dan bintang tamu acara diharapkan dapat memahami peran komunikasi sehingga mencapai suatu kesepakatan. Agar peran komunikasi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, pembawa acara dan bintang tamu harus memahami dan mematuhi prinsip percakapan. Prinsip percakapan merupakan kajian dari pragmatik. Fenomena bahasa yang dikaji melalui pragmatik tidak lepas dari konteks tuturannya. Konteks dalam pragmatik merupakan segala sesuatu yang menjadi latar belakang terjadinya suatu tuturan. Keterkaitan antara konteks dalam pragmatik menimbulkan lawan tutur mencermati makna tuturan dengan daya pemikiran yang baik sesuai sudut pandangnya sebagai lawan tutur. Sebagaimana contoh pernyataan “*Ga begitu kejadiannya pak RT*”. Jika lawan tutur tidak mengetahui dan memahami konteks dari tuturan tersebut, akan menimbulkan beragam spekulasi dan pertanyaan, bisa berupa spekulasi dan pertanyaan negatif maupun positif.

Selain konteks tuturannya, di dalam kajian pragmatik dikenal pula prinsip percakapan, yaitu (1) prinsip kerja sama yang terdiri dari empat maksim, (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim pelaksanaan; dan (2) prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim, (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim pemufakatan, dan (f) maksim kesimpatisan. Dengan melihat status yang didasarkan pada konteks dan implikatur yang dipahami peneliti, maka akan diketahui komunikasi antara penutur dan mitra tutur, mematuhi atau melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dan menganalisis tuturan pembawa acara dan bintang tamu Brownis Trans Tv pada tanggal 03 dan 13 Desember 2018 dengan mengacu pada konteks dan prinsip percakapan. Hasil dari penelitian kemudian diperoleh deskripsi mengenai realisasi

prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam tuturan pembawa acara dan bintang tamu Brownis Trans Tv pada tanggal 03 dan 13 Desember 2018. Secara sederhana kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Peta Konsep